

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah tempat utama untuk interaksi sosial dan pemahaman tentang perilaku orang lain. Selain itu keluarga merupakan langkah awal dalam memahami budaya masyarakat, dimana anggota keluarga belajar tentang kepribadian serta sifat orang lain selain diri mereka sendiri. Karena itu keluarga merupakan wadah yang sangat penting bagi pembentukan karakter sosial para anggotanya.¹

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama untuk peserta didik dalam pembentuk kepribadian dan pencapai tugas-tugas perkembangannya. Oleh karena itu, keluarga menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dari segi kepribadian, sosial maupun emosional peserta didik. Orang tua yang penuh kasih sayang dan mendidik tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diajarkan merupakan faktor yang sangat mendukung untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi serta anggota masyarakat yang baik.²

Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, mereka menjalankan kehidupan seperti biasa dan mencoba menghindari segala masalah yang

¹ Ulfiah Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 1, <https://digilib.uinsgd.ac.id/15219/>.

² Ulfiah, *Psikologi Keluarga*....1.

kadang timbul di keluarga, namun perjalanan keluarga terkadang tidak semulus yang diharapkan, orang tua memiliki sifat berbeda dan unik, yang menjadikan mereka sulit menemukan jalan keluar apabila mereka mendapatkan masalah. Banyak orang tua saat mendapatkan masalah lebih memilih bercerai dengan pasangannya karena mereka menganggap permasalahan yang terjadi dikeluarganya tidak bisa diselesaikan kecuali mereka bercerai.

Perceraian dapat muncul ketika pasangan mengalami konflik yang tidak dapat reda, menyebabkan masalah yang berlarut-larut dan akhirnya berujung pada perceraian. Meskipun berpisah mungkin menjadi solusi yang baik daripada tetap bersama, namun konflik tetap bisa memengaruhi anak.³

Banyak ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi (*Broken home*) seperti kematian satu atau kedua orang tua, kedua orang tua berpisah atau bercerai, hubungan kedua orang tua dengan anak yang tidak baik, suasana rumah yang tegang tanpa kehangatan dan salah satu atau kedua orang tua mengalami kelainan kejiwaan. Umumnya kata *broken home* identik dengan peserta didik yang gagal karena mengalami berbagai masalah seperti masalah psikologis, sosial, emosi karir dan belajar, padahal kenyataannya banyak peserta didik yang sukses disaat orang tuanya tidak bersama lagi Mereka adalah sosok anak yang dulunya mengalami *broken home* namun sekarang menjadi orang yang sukses dibidangnya masing-masing.

³ Salsabila Priska Adristi, "Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home," *Lifelong Education Journal* 1, no. 2 (2021): 136.

Keluarga yang disebut *broken home* bisa mempengaruhi tumbuh kembang peserta didik dalam keluarganya. Perkembangan dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang paling penting untuk perkembangan peserta didik secara fisik, emosional, spiritual dan sosial peserta didik. Menurut hasil penelitian Saikian, mengenai *broken family: its causes and effects on the development of children* atau penyebab dan dampak dari *broken home* adalah perceraian orang tua. Padahal keluarga itu sendiri memiliki fungsi yang sangat penting untuk keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi.⁴

Motivasi memiliki dua perspektif, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik, dikenal sebagai motivasi intrinsik, dan motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik, disebut sebagai motivasi ekstrinsik. Jika seseorang sudah memiliki motivasi belajar intrinsik, maka secara sadar ia akan melakukan kegiatan tanpa memerlukan dorongan dari luar. Motivasi intrinsik sangat penting dalam aktivitas belajar, terutama saat belajar sendiri. Individu yang tidak memiliki motivasi intrinsik cenderung kesulitan untuk terus menerus melakukan kegiatan belajar. Mereka yang memiliki motivasi intrinsik selalu termotivasi untuk berkembang dalam belajar.

Di sisi lain, motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik terjadi karena adanya dorongan dari luar, seperti pemberian pengakuan, pujian, hadiah, dan sebagainya, yang

⁴Fitriyani Lie, dkk, "Tumbuh Kembang Anak Broken Home", *Jurnal*, Universitas Negeri Gorontalo, 2019, 116.

bertujuan memberikan pengaruh positif dan mendorong peserta didik untuk belajar dengan tekun. Namun, metode seperti ejekan, hinaan, hukuman, dan sindiran dapat berdampak negatif dengan merusak hubungan antara guru dan peserta didik.⁵

Menurut Slameto dikutip oleh Roy Novianto, Amrazi Zakso & Izhar Salim, menyatakan bahwa minat belajar adalah “sebagian suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”. Minat belajar adalah rasa tertarik pada suatu pembelajaran agar mendapat hasil belajar yang tuntas, faktor sosial yang ada didalamnya adalah keluarga. Minat belajar siswa yang mengalami keluarga *broken home* menjadi tidak baik dan cenderung mendapat hasil belajar yang tidak sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan tidak mendapat prestasi belajar.⁶

Broken home tidak hanya berdampak dimotivasi belajar peserta didiknya saja namun juga sangat berdampak besar pada psikis peserta didik, inilah yang mengakibatkan berkurangnya minat belajar di sekolah, peserta didik yang *broken home* terkadang bersikap seenaknya saja saat sekolah, seperti membuat kerusuhan, melakukan *bullying*, tidak disiplin dan sebagainya, hal itu dilakukannya seakan-akan cuma mencari simpati dari teman-teman bahkan guru-guru mereka.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, “Psikologi Belajar Edisi Revisi,” 2008, 151.

⁶ Roy Novianto, Amrazi Zakso, and Izhar Salim, “Analisis Dampak *Broken Home* Terhadap Minat Belajar Siswa Sma Santun Untan Pontianak,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8, no. 3 (2018): 2.

Al-Ustadz Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan didalam bukunya, Tarbiyatul Aulad, “ Keteladanan dalam pendidikan merupakan sasaran yang paling efektif dan berpengaruh dalam mempersiapkan anak, baik dari segi akhlak, pembentukan jiwa dan sosialnya. Sebab pendidikan adalah teladan paling ideal di mata anak. Teladan paling ideal ditiru anak, baik dari segi tingkah laku maupun akhlak, disadari maupun tidak disadari. Bahkan gambaran perkataan, perasaan, bahkan moralnya akan mengimbas secara langsung didalam dirinya dan perasaannya, diketahui maupun tidak diketahui,” Sebagaimana firman Allah SWT didalam surah Luqman ayat 13, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, Luqman menasehati anaknya yang merupakan buah hatinya, maka wajarlah ia memberikan kepada orang paling dikasihinya itu sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya. “Karena itulah hal pertama yang ia pesankan kepada anaknya ialah hendaknya ia menyembah Allah semata, jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Kemudian ia mengingatkan anaknya bahwa syirik adalah kezaliman yang paling besar.”⁷

⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, “Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran”, Jakarta: Lentari Hati. 2018, 21.

Dalam ayat tersebut, dinyatakan bahwa Allah SWT menjelaskan betapa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan anak. Jika orang tua mampu memberikan perhatian, pengawasan, dan fasilitas pendidikan yang memadai, kemungkinan besar prestasi belajar anak akan baik. Sebaliknya, jika peran orang tua lemah, kemungkinan besar prestasi belajar anak akan menurun.

Suryo juga menjelaskan bahwa keadaan keluarga yang *broken home* akan membawa dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mempunyai motivasi belajar yang rendah dari pada motivasi belajar anak dari keluarga yang utuh.⁸ Siswa yang mengalami *broken home* memiliki banyak dampak negatif pada proses tumbuh kembangnya yang pada akhirnya akan berpengaruh pada perilakunya di sekolah, menurut Aziz menjelaskan bahwa banyak anak korban *broken home* remaja mengalami tekanan atau depresi mentalnya, umur remaja memang sangat rentan dengan problematika sosial terutama karena dilatarbelakangi oleh keluarga yang *broken home*. Sehingga perilaku-perilaku mereka menyebabkan banyak guru yang mengeluh dan cukup menggelisahkan karena suka melanggar aturan sekolah, bicara kasar, suka melawan bolos, cari perhatian, suka

⁸ Dwi Sari Mu'zizah, "Motivasi Belajar Pada Anak Keluarga Broken Home Di SMK PIRI 1 Yogyakarta," Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, no. 7 (2019): 2.

mengganggu peserta didik lain dan guru.⁹ Penanganan kondisi seperti ini memerlukan layanan yang tepat, di sinilah peran guru BK dibutuhkan guru BK mampu melihat kondisi peserta didik yang *broken home* dan memilih layanan sesuai keadaan peserta didik, seperti memilih konseling individu untuk anak *broken home* atau bimbingan kelompok untuk kumpulan peserta didik yang *broken home*s

Sekolah SMK Muhammadiyah 4 Al Amin Banjarmasin merupakan salah satu dari banyaknya sekolah yang memiliki peserta didik yang *broken home*, pada hari Sabtu tanggal 13 Mei 2023 peneliti datang untuk observasi di sekolah untuk melihat situasi di sana, pada hari Senin tanggal 15 Mei 2023 peneliti melakukan penjajakan awal atau wawancara kepada guru BK dan wali kelas. Peneliti mendapatkan informasi dari guru BK dan wali kelas bahwa peserta didik di SMK Muhammadiyah 4 Al amin Banjarmasin saat ini memiliki motivasi yang rendah serta memiliki peserta didik yang berkondisi keluarga *broken home* yang cukup banyak, dari penjajakan awal tadi peneliti juga menemukan bahwa kebanyakan besar peserta didik yang *broken home* di SMK Muhammadiyah 4 Al Amin Banjarmasin mereka sudah lama menjadi anak yang memiliki keluarga yang tidak utuh. Pada tanggal 15 Februari 2024 sampai dengan 20 Februari 2024 peneliti melakukan penelitian di SMK tersebut, peneliti menemukan beberapa peserta didik yang berkategori berkeluarga *broken home* seperti orang tua

⁹ Nurul Fatika Cahyani, "Konseling Individu Bagi Siswa Korban Broken Home (Studi Kasus Di SMP Negeri 5 Makassar)" *Phinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies*. Makassar (2022). 3.

bercerai (ada 8 orang), orang tua meninggal dunia (9 orang), orang tua menikah lagi pasca bercerai (1 orang), perilaku orang tua kasar terhadap anaknya (4 orang) dan tidak ada kehangatan antara orang tua (2 orang).¹⁰ Berdasarkan fenomena di SMK Muhammadiyah 4 Al Amin Banjarmasin maka peneliti tertarik untuk meneliti di sana dan mengambil judul Pengaruh Kondisi Keluarga *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 4 Al Amin Banjarmasin.

B. Definisi Operasional

Adapun untuk menghindari yang keliru dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi oprasional sebagai berikut:

1. *Broken Home*

Broken home menjadi istilah untuk menggambarkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Menurut Wilis menjelaskan bahwa *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian atau meninggal sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung¹¹

Indikator *broken home* dalam penelitian ini adalah orang tua bercerai, orang tua meninggal dunia, orang tua menikah lagi pasca bercerai,

¹⁰ Tira Rahim, S.Pd, Wawancara Pribadi Dengan Guru Bimbingan dan Konseling, 15 Mei 2024.

¹¹ S Sofyan, "Konseling Keluarga (Family Counseling), 66, 2016.

orang tua sering bertengkar, perilaku orang tua kasar kepada anaknya dan tidak adanya kehangatan antara orang tua.

Berdasarkan penjelasan diatas *broken home* ialah kondisi keluarga yang mengalami perpecahan yang di akibatkan oleh beberapa faktor seperti perceraian, perkelahian antara kedua orang tua, meninggal salah satu atau kedua orang tua, dan lain-lain.

2. Motivasi Belajar

Menurut Harmalis dikutip oleh Nurma & Ichan, motivasi belajar ialah dorongan yang tumbuh sehingga menjadi penggerak sekaligus pendorong baik secara intrinsik maupun ekstrinsik untuk melakukan aktifitas belajar agar dapat memahami materi pelajaran yang berkaitan dengan afektif, kognitif dan psikomotor¹². Selain itu, motivasi belajar juga merupakan penggerak psikologis secara keseluruhan di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, dan memberi arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan penjelasan diatas motivasi belajar ialah suatu dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri yang menyebabkan manusia ingin melakukan kegiatan belajar.

C. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh antara kondisi keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar peserta didik SMK Muhammadiyah 4 Al Amin

¹²Nurma & Ichan, "Pengaruh Motivasi Belajar Di Era New Normal Terhadap Hasil Belajar Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi, 2022, Volume. 6, Nomor. 01, 171.

Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh kondisi keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar peserta didik di SMK Muhammadiyah 4 Al Amin Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pengaruh kondisi keluarga di sekolah terhadap peserta didik *broken home*, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi bidang keilmuan terutama bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peserta Didik

Manfaat bagi peserta didik adalah dari penelitian ini peserta didik dapat mengetahui tentang pengaruh motivasi belajar peserta didik yang berkeluarga *broken home* dan peserta didik yang berkeluarga *broken home* bisa menghindari pengaruh yang dapat terjadi kepadanya dengan mengesampingkan permasalahan keluarga dengan pembelajarannya.

b. Manfaat Bagi Guru BK

Manfaat bagi guru BK adalah dengan adanya penelitian ini, maka guru BK terbantu dalam penanganan kasus dan tepat dalam memberikan layanan

kepada peserta didik yang motivasi belajarnya terganggu akibat keluarganya yang tidak utuh lagi.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman yang belum diketahui sebelumnya tentang pengaruh motivasi belajar terhadap peserta didik yang *broken home*, selain itu penelitian ini juga bisa menjadi acuan kepada peneliti yang lain agar lebih memperdalam penelitiannya dan memperkuat data yang telah diperoleh.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Only Eka Rahayu yang berjudul "*Pengaruh Kondisi Orang Tua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Gondanglegi*" dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, dilakukan pada 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode angket yang dibagikan kepada siswa-siswi *broken home* di SMP Negeri 1 Gondanglegi dan studi dokumentor menggunakan rapor siswa semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Hasil analisis data secara komprehensif menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara status orangtua yang *broken home* terhadap motivasi belajar siswa kelas VII, VIII, dan XI di SMP Negeri 1 Gondanglegi.

Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh motivasi belajar anak yang *broken home*, sedangkan perbedaannya dengan peneliti yakni peneliti tidak hanya meneliti motivasi belajar pada mata pelajaran IPS saja melainkan mencakup motivasi belajar pada semua mata pelajaran.¹³ (tidak berpengaruh)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gani “*Motivasi Belajar Siswa Yang Broken Home Di SMP Negeri 23 Banjarmasin*” dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, dilakukan pada 2019. Hasil dari penelitian terhadap motivasi belajar ada tiga siswa berkeluarga *broken home* di SMP Negeri 23 Banjarmasin, ditemukan bahwa satu siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi sedangkan dua siswa lainnya memiliki motivasi belajar yang rendah. Faktor pendukung motivasi belajar siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin yang *broken home* antara lain memiliki keinginan pribadi untuk berhasil dalam pendidikan dan cepat lulus, dukungan dari teman sebaya, dan kondisi sekolah yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Faktor penghambatnya antara lain ketidakharmonisan hubungan orang tua, faktor ekonomi, dan sikap pasrah terhadap keadaan.

Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama meneliti motivasi belajar siswa yang *broken home* dan meneliti di daerah yang sama yaitu Banjarmasin, sedangkan perbedaannya dengan peneliti yakni peneliti

¹³Ony Eka Rahayu, “Pengaruh Kondisi Orang Tua *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Gondanglegi”, *Skripsi*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik, 2018, 119.

tidak hanya meneliti tiga siswa *broken home* melainkan lebih dari tiga siswa yang *broken home*.¹⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Naja Rohmatullah yang berjudul “Motivasi Belajar Siswa Broken Home Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam An-Nur Rambipuji Jember” dari Institut Agama Islam Negeri Jember, dilakukan pada 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian tersebut adalah motivasi siswa-siswi *broken home* di SMPI An-Nur Rambipuji Jember memiliki tingkat motivasi belajarnya yang cukup tinggi, berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti yang menyatakan dua siswi memiliki motivasi belajar yang tinggi, satu siswa yang memiliki motivasi belajar yang sedang dan satu siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama meneliti motivasi belajar anak yang mengalami keluarga *broken home*, sedangkan perbedaannya dengan peneliti yakni peneliti terdahulu meneliti motivasi belajar siswa yang *broken home* pada mata pelajaran pendidikan agama islam saja dan menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mencakup

¹⁴Abdul Gani, “Motivasi Belajar Siswa Yang *Broken Home* Di SMP Negeri 23 Banjarmasin”, *Skripsi*, Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019.

motivasi belajar semua mata pelajaran dan menggunakan metode kuantitatif.¹⁵

4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh M. Rizal HI M. Adam yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga *Broken Home* Di SMK Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo“ dari Universitas Negeri Gorontalo, dilakukan pada 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode instrumen angket sebagai teknik utama. Hasil dari penelitian ini adalah konseling kelompok memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* di SMK Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.

Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang motivasi belajar anak yang *broken home*, sedangkan perbedaannya dengan peneliti yakni peneliti tidak menggunakan konseling kelompok untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar anak yang *broken home*.¹⁶

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan hanya

¹⁵Mohammad Naja Rohmatullah, Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam An-Nur Rambipuji Jember, *Skripsi*, Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2021.

¹⁶Duane P Schultz et al., *Psikologi Terapan, Peninggalan Fungsionalisme: Seri Sejarah Psikologi Modern* (Nusamedia, 2021), 212.

didasari pada teori yang relevan, belum didasari pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹⁷

Terdapat dua macam hipotesis penelitian yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam bentuk kalimat negatif.¹⁸ Berdasarkan rumusan yang sudah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini dapat diambil hipotesisnya sebagai berikut:

H_a : Kondisi keluarga *broken home* memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik di SMK Muhammadiyah 4 Al Amin Banjarmasin.

H_0 : Kondisi keluarga *broken home* tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik di SMK Muhammadiyah 4 Al Amin Banjarmasin.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian guna sebagai terarahnya proposal skripsi yang berbentuk studi pustaka ini, berdasarkan bentuk penelitian, oleh karena itu peneliti membagi ke dalam tiga bagian yang terdiri diantaranya:

Bagian awal yang terdiri dari Halaman Sampul, Halaman Logo, Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian Tulisan, Halaman Bukti Bebas Plagiasi, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Abstrak,

¹⁷ P Dr, "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," CV. Alfabeta, Bandung 25 (2008): 102.

¹⁸Sugiono, Metode Penelitian kuantitatif....., 102.

Halaman Kata Pengantar, Halaman Transliterasi, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Tabel, Halaman Daftar Gambar, Halaman Daftar Lampiran.

Bagian isi terdiri lima bab dan masing-masing bab memiliki subbab diantaranya:

BAB I Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Hipotesis Penelitian, Asumsi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang berisi Tinjauan Teoritik yang terdiri dari *Broken Home* dan Motivasi Belajar dan Kerangka Pikir

BAB III Metode Penelitian yang berisi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian, Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, Teknik Validitas dan Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian yang berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Penutup yang berisi Simpulan dan Saran. Bagian akhir terdiri dari. Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup Penulis.